

## **INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING**

**Firdiansyah<sup>1</sup>**

STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi<sup>1</sup>  
bankyan81@gmail.com<sup>1</sup>

**Titi Hendrawati<sup>2</sup>**

STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi<sup>2</sup>  
titihendrawati1@gmail.com<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menjelaskan konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui model problem base learning. Moderasi sangat penting diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari untuk menjunjung tinggi persatuan, kemaslahatan, kebaikan dan perdamaian dunia. Salah satu upaya dalam membentuk moderasi beragama dapat diaplikasikan melalui pendidikan yakni memasukan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan metode analisis data model interactive. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, responden penelitian ini sebanyak 6 Guru PAI dan 12 Siswa SMA Negeri dari dua sekolah yang berbeda (SMA Negeri 1 Cikarang Utara dan SMA Negeri 1 Cikarang Pusat). Tahapan model PBL yang dilaksanakan guru PAI meliputi lima langkah yaitu memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, pengorganisasian siswa, pembimbingan penyelidikan individual atau kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah autentik. Kami menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai pembelajaran PAI melalui Model PBL dilakukan dengan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. internalisasi nilai-nilai pembelajaran PAI melalui Model PBL mampu menginternaisasi nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran PAI SMA meliputi unsur komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Nilai-Nilai Moderasi dan Pembelajaran PAI.

## ABSTRACT

*This research explains the concept of internalizing religious moderation values in Islamic Religious Education (PAI) through the problem-based learning model. Moderation is highly important for everyday life to uphold unity, welfare, goodness, and world peace. One of the efforts to foster religious moderation can be applied through education, by incorporating religious moderation values into PAI lessons in schools. This study adopts a qualitative approach using phenomenological methodology and interactive data analysis. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation involving 6 PAI teachers and 12 high school students from two different schools (SMA Negeri 1 Cikarang Utara and SMA Negeri 1 Cikarang Pusat). The stages of the PBL model implemented by PAI teachers consist of five steps, including providing an orientation to the problem for students, organizing the students, guiding individual or group investigations, developing and presenting the results of their work, and analyzing and evaluating the process of solving authentic problems. We found that the internalization of values in PAI learning through the PBL model is carried out through the planning, implementation, and evaluation phases of learning. The internalization of religious moderation values through the PBL model is capable of instilling values such as commitment to the nation, tolerance, non-violence, and accommodation of local culture, which are part of the core and basic competencies of high school PAI learning.*

**Keywords:** *Internalization, Moderation Values and PAI Learning.*

### A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan populasi etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial yang beragam (Augesthine, A. Trisiana, 2022). Karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, keragaman budaya, atau multikultural, peristiwa tersebut merupakan hal yang alami (Akhmadi, 2019). Perbedaan di Indonesia menjadi keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh bangsa Indonesia. Konflik dan kekuatan adalah dua konsekuensi besar kemajemukan masyarakat Indonesia. Apabila masyarakat sadar dan bersedia menerima perbedaan, kemajemukan bangsa akan menjadi kuat. Ini akan meningkatkan kekayaan Indonesia. Selain itu, keragaman membedakan Indonesia dari bangsa lain.

Kementerian Agama memainkan peran penting dalam mendorong seluruh komunitas beragama di Indonesia untuk menjadi sebuah kekuatan. terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kemajemukan dan menumbuhkan rasa saling menghargai. Untuk membangun peradaban yang mulia, bangsa Indonesia yang majemuk akan memanfaatkan kesadaran akan keberagaman ini. Kementerian Agama melakukan banyak hal untuk menciptakan perdamaian di masyarakat dan mengurangi konflik. Menanamkan nilai moderasi beragama pada masyarakat Indonesia adalah salah satu upaya yang dilakukan. Moderasi agama sangat penting untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme dalam ajaran Islam, yang dapat menyebabkan konflik (Sadiyah, 2019). Moderasi Islam juga dapat menjawab berbagai masalah yang dihadapi masyarakat dan keagamaan di seluruh dunia (AUTHOR, 2021). Islam sebagai agama yang *Rahmatan Lil 'Alamin* harus mampu menjadi

Sebagai lembaga pemerintah,

solusi dari berbagai problematika umat di era modern saat ini.

Menurut Kementerian Agama, moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebihan saat melakukannya.

Intisari Piagam Madinah, yang secara langsung diaktualisasikan oleh Nabi Muhammad saw., merupakan prinsip yang merima kebenaran lain dari sudut pandang yang luas (Anggita & Suryadilaga, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa moderasi adalah inti dari ajaran Islam, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadis (Iffaty Zamimah, 2018). Pancasila mengajarkan nilai-nilai moderat di Indonesia, terutama sila ketiga, yang berfungsi untuk melindungi nasionalisme bangsa dari ideologi agama yang dapat memecah persatuan Indonesia (Azis et al., 2021). Namun, istilah *wasathiyah* digunakan dalam literatur Islam untuk menggambarkan makna moderat (Zakariyah et al., 2022), yang didefinisikan sebagai sikap tengah antara pengamalan agama seseorang dan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan (Sismanto, 2021). Karena itu Oleh karena itu, tema toleransi dan moderasi beragama perlu disyarkan sebagai solusi atas praktik keagamaan yang ekstrem dan konservatif.

Banyak peneliti akhirnya tertarik untuk mencari tahu tentang prinsip moderasi beragama seiring munculnya praktik keagamaan yang ekstrem kanan atau ekstrem kiri, sebagai solusi kemajemukan suku, ras, bahasa, dan agama di Indonesia. Pada tahap epistemologi, Ulinuha menjelaskan bahwa konsep moderasi beragama yang holistik-komprehensif dari pandangan Ash-Shiddieqy,

Hamka, dan Quraish Shihab sangat relevan untuk masyarakat Indonesia (Ulinuha & Nafisah, 2020). Studi Arif juga berusaha mempromosikan konsep moderasi dan implementasinya di Indonesia (Arif, 2021).

Abad 21 sekarang sekolah penting memberikan kebebasan agar siswa mempunyai budaya berpikir kritis, kecakapan komunikasi dan berkolaborasi dan menjadi siswa kreatif. Sehubungan dengan itu paham moderasi beragama dapat diimplementasikan pada pembelajaran PAI.

Gina Nurvina Darise menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran PAI versi merdeka belajar adalah untuk mengajarkan peserta didik keterampilan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan untuk bekerja sama serta berkolaborasi. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki pemikiran yang lebih matang, bijak, dan cermat sehingga mereka dapat memahami, mengembangkan, dan menerapkan ajaran Islam (Darise, 2021). Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pembelajaran yang digunakan di kelas X untuk mengatasi tantangan kurikulum. PBL memungkinkan siswa untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menyelesaikan masalah yang sebenarnya. Tahapan dalam PBL, menurut Arends, terdiri dari lima langkah, yaitu memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, pengorganisasian siswa, pembimbingan penyelidikan individual atau kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, analisi dan evaluasi proses pemecahan masalah autentik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dengan menggunakan

model pembelajaran kontekstual, pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moderasi beragama dari sudut pandang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini juga menemukan bahwa siswa dapat lebih langsung merasakan praktik moderasi beragama dengan menciptakan kerukunan dan berpartisipasi dalam kelas. Mempelajari PAI adalah salah satu bagian penting dari mempelajari metode pemahaman ajaran Islam karena membantu mencegah pemahaman kontradiktif antar pemeluk agama yang menyebabkan perbedaan pendapat (Adya Winata et al., 2020).

Menurut Hiqmatunnisa dan Az Zafi, pendidikan fiqih dapat membantu menanamkan nilai moderasi Islam melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Metode ini menuntut siswa untuk memperoleh pemahaman yang luas dan terbuka tentang perbedaan hukum Islam yang diterapkan dalam masyarakat. Ini memungkinkan mereka untuk berdiri di tengah-tengah dan bertindak secara moderat dalam menghadapi perbedaan yang ada dengan mempertahankan nilai-nilai kearifan, toleransi, dan tidak radikal (Hiqmatunnisa, 2020).

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dicapai dalam empat tahap: pemilihan dan penentuan nilai-nilai moderasi, desain perangkat pembelajaran, pembiasaan, dan pembelajaran dan evaluasi (Gunawan et al., 2021).

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Najib menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam berbasis masalah dapat mempengaruhi sikap agama moderasi siswa (Najib et al., 2022).

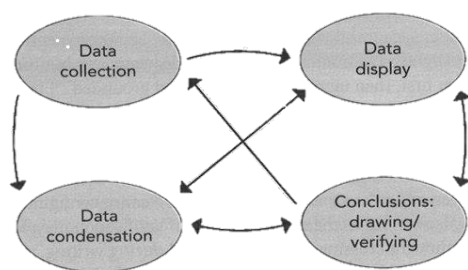
Namun belum ada penelitian khusus yang menjelaskan bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui model PBL. Semua mengetahui bahwa siswa SMA adalah "remaja tanggung", atau apa yang sering disebut sebagai "ABG" selama masa puber mereka. Akibatnya, remaja dalam usia seperti itu sangat fleksibel dan mudah terpengaruh oleh praktik intoleran yang baru-baru ini menjadi perhatian umum di seluruh dunia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi serangkaian penelitian yang telah ada dengan menjadikan siswa SMA sebagai subjek penelitian, serta nilai-nilai moderasi beragama dan mata pelajaran PAI. Berdasarkan temuan ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah atas sebagai solusi untuk berbagai kasus intoleran yang terjadi di Indonesia. Dengan mempertimbangkan data dari Setara Institute yang menunjukkan bahwa Indeks Kota Toleran pada tahun 2020 lalu mengalami penurunan yang signifikan di beberapa kota di Indonesia, hal ini sangat penting untuk dilakukan (Azhari et al., 2020).

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cikarang Utara (SMAN 1 Cikarang Utara) dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cikarang Pusat (SMAN 1 Cikarang Pusat) di Kabupaten Bekasi dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena kedua sekolah tersebut menerapkan kurikulum merdeka. Menurut Gina Nurvina Darise, Pembelajaran PAI versi Merdeka Belajar dirancang untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan beripikir kritis, memiliki kreativitas, memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi serta membuat peserta didik memiliki kerja sama dan mampu

berkolaborasi agar nantinya peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat agar peserta didik mampu untuk memahami, mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjawab tantangan kurikulum tersebut, maka model pembelajaran yang diterapkan di pembelajaran kelas X berbasis PBL (Darise, 2021).

## B. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi fokus pada menggambarkan apa yang dimiliki semua peserta saat mereka mengalami fenomena (John W Creswell, 2007). Pada penelitian ini individu dapat seorang guru yang melaksanakan pembelajaran berbasis masalah ataupun siswa sebagai subjek pembelajaran agama Islam. penelitian fenomenologi ini berusaha mengungkap tentang bagaimana pembelajaran berbasis Masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.



**Gambar 1.** Analisis Data Model Interactive

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data tentang

cara guru dan siswa menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di kelas. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang model pembelajaran berbasis masalah dan nilai moderasi beragama. Data ini digunakan untuk mendukung penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif Miles & Huberman. Dia mengatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap utama: (a) data condensation; (b) data display; dan (c) kesimpulan atau validasi. Gambar 1 menunjukkan proses analisis data (Ali, 2020).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model PBL

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran merupakan upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan nilai-nilai moderat. Dengan demikian tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi kognitif terhadap penguasaan materi pembelajaran namun juga berkontribusi membentuk aspek psikomotor siswa sehingga memiliki kepribadian yang lebih baik. Pembentukan kepribadian siswa sehingga memiliki sikap sosial dan religius yang lebih baik ini merupakan tujuan dan fungsi utama pendidikan di Indonesia sebagaimana diamanatkan Undang-Undang (Sujana, 2019).

Berdasarkan kajiannya Sholeh dkk, menyatakan bahwa setidaknya terdapat empat strategi yang dapat digunakan guru guna menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajarannya, yaitu 1)

integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam rencana pembelajaran, 2) integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam materi pembelajaran, 3) integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran, dan 4) integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam evaluasi pembelajaran (Sholeh et al., 2022).

Senada dengan itu, Zainab juga menyatakan bahwa rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam hendaknya dilaksanakan secara komprehensif dengan memperhatikan setiap komponen yang ada, yaitu: tujuan, isi atau materi, strategi dan metode, serta evaluasi (Sholeh et al., 2022). Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya bertujuan untuk *having religion* atau rasa memiliki agama melainkan ditransformasi menjadi *being religious* atau menjadi pribadi yang agamis. Hal ini juga memperkuat konsep rekonstruksi kurikulum yang ditawarkan oleh Tobroni agar muatan tujuan dan isi kurikulum PAI diintegrasikan dengan berbagai disiplin ilmu (Tobroni, 2018).

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam rencana pembelajaran yang dilakukan di SMAN 1 Cikarang Utara dan SMAN 1 Cikarang Pusat dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama diwujudkan sesuai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang perubahan atas Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI dan KD) mata pelajaran pendidikan dasar dan pendidikan menengah, diketahui bahwa nilai-nilai moderasi beragama pada tingkat SMA/SMK terdapat dalam Kompetensi Inti (KI) yang meliputi setiap jenjang atau kelas. Kompetensi inti yang dimaksud adalah

“Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.” Pada kompetensi inti tersebut terdapat kata toleransi dan damai, sebagai bentuk moderasi beragama yang masuk sebagai indikator moderasi beragama dalam toleransi dan anti kekerasan. (Wawancara dengan Dr. Karyoto WS, M.Pd.I, Guru PAI SMAN 1Cikarang Pusat, Kamis 27 Juli 2023).

Nilai-nilai moderasi beragama dalam Kompetensi Dasar (KD) dalam kelas X nomor 2.11 yang berbunyi “Menunjukkan sikap ukhuwah dan kerukunan sebagai ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi Muhammad saw di Madinah”, kemudian KD nomor 4.1.3 “Menyajikan hubungan antara kualitas keimanan dengan kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) sesuai dengan pesan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12, serta Hadis terkait”, yang masuk sebagai indikator moderasi beragama dalam komitmen kebangsaan. Hanya terdapat satu nilai moderasi beragama dalam kompetensi dasar (KD) kelas X yaitu komitmen kebangsaan.

Selanjutnya nilai-nilai moderasi beragama dalam Kompetensi Dasar (KD) dalam kelas XI nomor 2.8 “Menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati melalui khutbah, tablig, dan dakwah”, dan KD Nomor 2.10 serta KD nomor 2.11 “Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai perkembangan peradaban Islam pada masa

kejayaan” dan “Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai sejarah peradaban Islam pada masa modern”, yang masuk sebagai indikator moderasi beragama dalam komitmen kebangsaan. Sedangkan KD nomor 2.2 yang berbunyi “Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait”; KD nomor 4.2.3 “Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. Al-Maidah/5: 32, yang masuk sebagai indikator moderasi beragama dalam toleransi. Hal ini menunjukkan terdapat dua nilai moderasi beragama dalam kompetensi dasar (KD) kelas XI yaitu komitmen kebangsaan dan toleransi.

Kemudian nilai-nilai moderasi beragama dalam Kompetensi Dasar (KD) dalam kelas XII nomor 2.6 “Menunjukkan sikap bersatu dan kebersamaan dalam lingkungan masyarakat sebagai implementasi ketentuan pernikahan dalam Islam”, dan KD nomor 2.8 “Bersikap moderat dan santun dalam berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam”, yang masuk sebagai indikator moderasi beragama dalam komitmen kebangsaan. Dilanjutkan dengan KD nomor 2.9 “Menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari”, dan KD Nomor 2.10 “Menjunjung tinggi nilai-nilai islam rahmatanlil-alamin sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam di masa mendatang”, serta KD Nomor 2.11 “mewaspadaai secara bijaksana terhadap penyimpangan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat,” tergolong sebagai indikator

moderasi beragama dalam anti kekerasan. Lebih lanjut KD nomor 4.2.3 menyajikan keterkaitan antara kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah dengan berbuat baik terhadap sesama manusia sesuai pesan Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S. al-Baqarah/2: 83”, termasuk sebagai indikator moderasi beragama dalam akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai moderasi beragama dalam kompetensi dasar (KD) kelas XII yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Materi-materi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia sesama manusia. Muatan materi pendidikan agama Islam yang bersifat sosial tersebut penting untuk diberikan kepada siswa sebagai upaya untuk membentuk karakter moderat di dalam diri siswa (Purwanto et al., 2019).

Dalam pelajaran PAI di SMAN 1 Cikarang Utara dan SMAN 1 Cikarang Pusat muatan Islam moderat dimuat dalam bentuk ciri sikap utamanya yang dikemas dalam mata pelajaran diantaranya nilai-nilai ukhuwah (sikap persaudaraan), kerukunan, berprasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah). Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati, bersikap kompetitif dalam kebaikan. Bersikap moderat dan santun. Menjunjung tinggi nilai-nilai Islam rahmatanlil-alamin, mewaspadaai secara bijaksana terhadap penyimpangan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat. Tujuannya ialah agar terbentuk pribadi peserta didik yang memiliki sikap moderat, toleran dan rukun

dengan sesama, cinta damai, dan menjadi penyebar kasih sayang diantara sesama manusia dan alam sekitarnya. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Abrori dkk, yang menyatakan bahwa muatan Islam moderat dimuat dalam bentuk ciri sikap utamanya yang dikemas dalam materi, seperti kemanusiaan, ke-Indonesiaan, kebangsaan, demokrasi dan HAM, kehidupan modern dan sebagainya (Abrori et al., 2019).

Kemudian didapatkan juga bahwa guru-guru PAI di SMAN 1 Cikarang Utara dan SMAN 1 Cikarang Pusat memodifikasi RPP yang akomodatif terhadap nilai-nilai moderasi beragama, hal ini dapat dilakukan dengan memodifikasi tujuan, metode, strategi, media, materi, dan evaluasi pembelajaran (Wawancara dengan Acep suryadi S.Pd Guru PAI SMAN 1 Cikarang Utara, Selasa 25 Juli 2023). Futaqi menegaskan bahwa salah satu prinsip kurikulum pendidikan Islam dikembangkan dengan mengacu prinsip keberagaman. Prinsip keberagaman dalam konstruksi kurikulum pendidikan Islam dimaksudkan sebagai upaya dalam pemeliharaan terhadap perbedaan-pebedaan peserta didik, termasuk di dalamnya tentang perbedaan agama, ras, etnik dan perbedaan lainnya (Futaqi, 2018).



Gambar 2. Pembelajaran PAI model PBL  
(Sumber: <https://youtu.be/eAEFQjRWueM>  
dan <https://youtu.be/aVRMsxo7wOI>).

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SMAN 1 Cikarang Utara dan Cikarang Pusat materi-materi pembelajaran disajikan melalui model problem based learning. Pada gambar 2 dibawah ini terlihat bahwa, pembelajaran pada materi PAI kelas X tentang Menganalisis Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta Hadis tentang kontrol diri (mujahadah annafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah). Di mana siswa diperintahkan untuk menganalisis dan mencari solusi dari masalah-masalah yang biasa terjadi tentang kontrol diri (mujahadah annafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) lalu memberikan solusi untuk menyelesaikannya. Pembelajaran Agama Islam dengan pendekatan masalah, dapat memberikan siswa sikap yang tepat dalam merespon permasalahan-permasalahan di tengah masyarakat.

Sintak PBL dilaksanakan dalam lima tahapan, pertama orientasi siswa pada masalah, kedua mengorganisasi siswa dalam belajar, ketiga membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok, keempat mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan kelima adalah menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Proses pembelajaran Agama Islam (PAI) selalu dihubungkan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Misalnya, pada gambar 2 diatas, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dihubungkan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Pada gambar tersebut guru menyajikan konflik antar siswa sekolah dan konflik perang saudara, melalui kasus-kasus yang sedang terjadi di masyarakat yang mengangkat isu-isu sosial keagamaan yang memicu konflik terjadi akibat kurangnya kontrol diri, berprasangka baik

maupun hilangnya rasa persaudaraan. Siswa berkelompok dan mendiskusikan fenomena permasalahan yang sedang terjadi. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Selanjutnya, disajikan juga penilaian pembelajaran agama Islam dilakukan secara objektif yang menuntut mahasiswa untuk memberikan sikap dalam menanggapi permasalahan tertentu (Wawancara dengan Anop, S.Pd.I guru PAI SMAN 1 Cikarang Pusat, Selasa 8 Agustus 2023).

Melakukan diskusi kelompok dalam PBL mengarahkan peserta didik agar untuk mampu terbiasa membangun pemahaman dan sadar untuk menerapkan hasil diskusi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terbiasa mengedepankan dialog dalam segala aspek kehidupan. Diskusi dapat menumbuhkan cara berpikir kritis sportif, menghargai pendapat orang lain dan berani menyampaikan pendapat secara rasional (Aziz, et al., 2019). Metode diskusi dilakukan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami dan mengungkapkan persoalan serta mencari solusi yang tepat terkait materi kontrol diri, baik sangka dan persaudaraan. Dengan demikian, peserta didik mampu mengkonstruksi sendiri topik kontrol diri, baik sangka dan persaudaraan dan berupaya dalam menerapkannya dalam interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa ciri utama, yakni: Pertama, problem based learning merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi model pembelajaran ini ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Model ini tidak mengharuskan siswa hanya sekedar

mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui model pembelajaran problem based learning siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran ditujukan untuk menyelesaikan masalah. Problem based learning menempatkan masalah sebagai kata kunci dalam pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris (Sanjaya, 2020).

Selain itu juga pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan memberikan tugas-tugas individu kepada siswa untuk membuat sebuah laporan dari hasil pengamatan siswa di dekat lingkungan tempat tinggal mereka perihal masalah-masalah yang terjadi berkaitan dengan tema-tema yang sudah ditentukan serta memberikan solusi atas pemecahannya melalui pendekatan agama. Sebagaimana yang telah dijelaskan Hmelo-Silver & Barrows Cindy (2006), bahwa masalah yang diangkat dalam pembelajaran berbasis masalah tidak memiliki jawaban yang tunggal, artinya jawaban yang disajikan oleh siswa dapat beragam dan solusi-solusi yang mereka tawarkan pun juga akan beragam.

Kemudian untuk mengintegrasikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang telah dilaksanakan mulai perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, hingga implementasi model pembelajaran PBL, maka evaluasi yang dilaksanakan juga harus berorientasi pada internalisasi nilai-nilai

moderasi beragama. Alih-alih menguji pemahaman siswa, proses evaluasi yang selama ini dilaksanakan perlu ditelaah ulang. Pasalnya, dengan model evaluasi yang telah ada sebelumnya hanya menjadikan siswa menghafal materi pelajaran namun kosong akan nilai-nilai dari materi tersebut. Akibatnya, lembaga pendidikan hanya melahirkan lulusan yang berpengetahuan tetapi dangkal terhadap moral dan akhlak yang sejatinya merupakan tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu, model evaluasi project kerja dapat dipilih oleh guru untuk menguji pemahaman siswa sekaligus melatih siswa untuk mengaplikasikan pemahamannya di kelas pada kehidupan nyata. Sebagai contoh, evaluasi Penilaian Tengah Semester atau ulangan dapat dilaksanakan melalui penugasan kepada siswa untuk mengidentifikasi perbedaan dan keragaman pemahaman agama di lingkungannya yang kemudian dirangkum pada sebuah laporan pengamatan yang di dalamnya juga ada pembahasan dari sudut pandang siswa terkait hal-hal yang ditemukannya.

Penerapan model pembelajaran PBL mendapat respon yang luar biasa dari peserta didik, karena mereka merasa tertantang untuk membuat masalah tentang materi yang disampaikan oleh guru yang sebelumnya belum pernah mereka buat. Mereka lebih memahami nilai-nilai moderasi beragama melalui praktik langsung dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Para guru memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengaplikasikan bentuk kegiatan pada pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama di sekolah. Beberapa kegiatan yang biasa dilakukan antara lain diskusi dan ceramah,

menyajikan konten video moderasi beragama, kerja kelompok, karya wisata, pemberian tugas-tugas, serta mempraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari disekolah (Harmi, 2022). Cara-cara inilah yang akan lebih memudahkan peserta didik menerima dan memahami moderasi beragama. Pada akhirnya tujuan pembelajaran terkait dengan moderasi beragama dapat dikuasai para peserta didik di akhir kegiatan belajar, serta pada gilirannya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. KESIMPULAN**

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, disusun dalam KI dan KD pelajaran PAI yang meliputi: toleransi, cinta damai, nilai-nilai ukhuwah (sikap persaudaraan), kerukunan, berprasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah). Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati, bersikap kompetitif dalam kebaikan. Bersikap moderat dan santun. Menjunjung tinggi nilai-nilai Islam *rahmatanlil-alamin*, mewaspadaai secara bijaksana terhadap penyimpangan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat, yang berhubungan dengan nilai moderasi beragama dalam unsur komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Kemudian pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI melalui model PBL dilaksanakan melalui lima fase yang setiap

fasenya disesuaikan dengan langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran PBL dapat dilihat antusiasme siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran PAI. Sintak pada model pembelajaran ini tiap fasenya juga dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai tahapan yang semestinya dalam penerapan model pembelajaran ini. Pada tahap evaluasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI melalui model PBL dilaksanakan dengan memberikan siswa project atau tugas dapat dipilih oleh guru guna menguji pemahaman siswa sekaligus melatih siswa untuk mengaplikasikan pemahamannya di kelas pada kehidupan nyata.

Peran guru sangat besar dalam menentukan pemahaman siswa pada tiap fase, yakni dari fase pertama hingga fase kelima. Keberhasilan implementasi pembelajaran PBL pada mata pelajaran PAI dapat dilihat dari pemahaman siswa terkait permasalahan yang diberikan oleh guru. Adapun pemahaman siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI adalah upaya membina para peserta didik agar memiliki pemahaman yang mendalam dan mampu mempraktekan islam yang wasathiyah (moderat) yang tidak merasa diri paling benar, sementara yang lain salah sehingga menjadi karakter baik (akhlak al-karimah) agar setelah mereka kembali ke masyarakat dapat menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Adya Winata, K., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Ali, N. (2020). Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 1–24. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.1-24>
- Anggita, indah sri, & Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 110–118. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12538>
- Augesthine, A. Trisiana, N. S. et al. (2022). *Toleransi beragama dan sikap bijak dalam mewujudkan digital virtue*. 14(1), 1–13.
- AUTHOR. (2021). CEGAH PAHAM RADIKALISME PADA ANAK MUDA, KEPALA BNPT: PERAN PENDIDIKAN DARI KELUARGA MERUPAKAN PERTAHANAN UTAMA. <https://www.bnpt.go.id/Cegah-Paham-Radikalisme-Pada-Anak-Muda-Kepala-Bnpt-Peran-Pendidikan-Dari-Keluarga-Merupakan-Pertahanan-Utama>.
- Azhari, Subhi and Halili. 2020. "Indeks Kota Toleran Tahun 2020". Jakarta, Pustaka Masyarakat Setara.
- Azis, D. K., Saihu, M., Hsb, A. R. G., & Islamy, A. (2021). Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 229–244. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i2.4475>

- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks "Merdeka Belajar". *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>
- Futaqi, S. (2018). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1*, 521–530. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/155>
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 228. <https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Hiqmatunnisa, H. A. A. Z. (2020). Application of Islamic Moderate Values In Learning Fiqh at PTKIN Using Problem-Based Learning Concept. *Jipis*, 29(no.1), 27–35.
- Iffaty Zamimah. (2018). Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Al-Fanar*, 1(1), 75–90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>
- Najib, K. H., Hidayatullah, A. S., & Widayat, P. A. (2022). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 107. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5492>
- Purwanto, Y., Ma, D., Fauzi, R., & Diterima, N. (2019). Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education in Public Higher Education. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Sadiyah, D. (2019). Strategi Dakwah UIN dalam Menangani Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(2), 219–236. <https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5064>
- Sanjaya, W. 2020. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana, Jakarta.
- Sholeh, M. B., Ahsin, N., Alany, Z., & Fatimah, F. (2022). The Integration of Religious Moderation Values in English Language Teaching in Madrasah. *Proceedings of the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021)*, 633(Icmr 2021), 178–185. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.027>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Ulinuha, M., & Nafisah, M. (2020). Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Azhar, dan al-Mishbah. *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 13(1), 55–76. <https://jurnalsuhuf.online/index.php/suhuf/article/view/519>
- Zakariyah, Z., Fauziyah, U., & Nur Kholis, M. M. (2022). Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 20–39. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.104>